MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN GASTRITIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TAMALATEA MAKASSAR

Reskiyani Rerung Sampe[1],Hasmah[2],Diana Mirja Togubu[3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: reskiyanirerung15@gmail.com

Abstrak

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, Gastritis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia. Di antara pasien rawat inap, penyakit maag menempati urutan keenam dengan 33.580 kasus, dimana 60,86% terjadi pada wanita. Tujuan dalam penelitian ini Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Mahasiswa Tamalatea Makassar Tahun 2026.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 59 sampel menggunakan teknik Random Sampling. Analisis data menggunakan uji chi square dengan tingkat kemaknaan = 0.05. Data yang diperoleh dari kuesioner yang telah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa (p=0.001), Stres (p=0.027).dan Konsumsi Kopi (p=0.000). Disarankan agar makan teratur sesuai dengan waktunya, rajin berolahraga, istirahat agar mengurangi stres dan mengurangi konsumsi kopi berlebihan dalam sehari.

Kata Kunci : Gastritis. Frekuensi Makan, Stres dan Konsumsi Kopi

Abstrak

According to data from the World Health Organization (WHO) in 2020, Gastritis is one of the ten most common diseases in hospitals in Indonesia. Among inpatients, ulcer disease ranks sixth with 33,580 cases, of which 60.86% occurred in women. The aim of this research is to analyze factors related to the incidence of gastritis in Tamalatea Makassar students in 2026.

This research is a quantitative research with a cross sectional research design. The number of samples in this research was 59 samples using Random Sampling techniques. Data analysis used the chi-square test with a significance level = 0.05. Data obtained from the processed questionnaire was then analyzed using the SPSS 16 program.

The research results showed that there was a significant relationship between eating frequency and the incidence of gastritis in students (p=0.001), stress (p=0.027), and coffee consumption (p=0.000).

It is recommended to eat regularly according to the time, exercise diligently, rest to reduce stress and reduce excessive coffee consumption in a day.

Article history
Received: Mei 2026
Reviewed: Mei 2026
Published: Mei 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Keywords: *Gastritis, Eating Frequency, Stress, and Coffee Consumption*

PENDAHULUAN

Gastritis atau sering disebut tukak lambung atau maag, berasal dari bahasa Yunani Gastro yang berarti lambung dan peradangan. Gastritis dapat menyerang semua lapisan masyarakat, mulai dari dewasa muda hingga orang tua, serta segala usia dan jenis kelamin (Angelia dan Magee, 2019). Jika penyakit maag tidak diobati, maka dapat menimbulkan dampak buruk bagi tubuh, termasuk mengganggu fungsi lambung, bahkan dapat meningkatkan 1ariab terkena kanker lambung bahkan berujung pada kematian. Selain itu, dampak penyakit maag dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti perdarahan saluran cerna bagian atas, perdarahan dan melena (anemia), serta tukak lambung yang berlubang (Annisaun, 2024). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, angka kematian akibat penyakit maag di seluruh dunia bervariasi antara 17 hingga 21%. Secara global, kejadian maag adalah 22,0% di Inggris, 31,0% di Tiongkok, 14,5% di Jepang, 35,0% di Kanada, dan 29,5% di Perancis. Selain itu, sekitar 583.635 orang terkena dampaknya setiap tahun di Asia Tenggara. Gastritis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia. Di antara pasien rawat inap, penyakit maag menempati urutan keenam dengan 33.580 kasus, dimana 60,86% terjadi pada wanita.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga melaporkan angka kejadian maag di Indonesia sebesar 40,8% mencapai 274.396 dari 238.452.952 penduduk di berbagai wilayah Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, kasus maag termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 30.154 kasus (4,9%) (Herlina et al., 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Makassar, peningkatan penyakit maag terus terjadi pada tahun 2009-2011. Pada tahun 2009, tercatat 36.766 kasus maag. Kemudian u merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di Makassar. (Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2012).

Frekuensi makan merupakan sekumpulan informasi yang merangkum jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi seseorang setiap harinya dan mewakili informasi yang umum dimiliki kelompok tertentu dalam masyarakat. Lebih lanjut. Menurut Sri Khandajani (1996: 23), pengertian kebiasaan makan adalah perilaku seseorang atau suatu kelompok dalam memenuhi kebutuhan pangan, meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. (Hariyani sulistöningsih, edisi ke-2, 2012).

Penderita maag disarankan untuk memasukkan kebiasaan makan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan makan penderita maag tidak lepas dari faktor budaya, agama atau kepercayaan, status sosial ekonomi, preferensi pribadi, rasa lapar, nafsu makan, rasa kenyang, dan kesehatan. (Nurjanna S, 2011).

Berdasarkan karya Annisaund (2024). Pola makan dan stres merupakan faktor risiko terjadinya maag. Kebiasaan makan yang tidak tepat seperti makan makanan asam dan pedas serta banyak makan bumbu, makan tidak teratur dan makan kurang dari tiga kali sehari juga dapat menyebabkan penyakit maag.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kopi saat ini menjadi salah satu minuman yang digemari masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pelajar. Kopi mengandung bahan yang disebut kafein. Kafein dalam kopi mampu mengaktifkan dan mempercepat proses pembentukan asam lambung. Hal ini menyebabkan produksi gas berlebih di perut dan menyebabkan pasien mengeluh kembung. Selain itu, kopi dapat mengiritasi lambung sehingga menghasilkan asam lambung yang dapat menciptakan lingkungan asam dan mengiritasi lapisan lambung (Annisaun, 2024).

Selain stres, kebiasaan makan, dan konsumsi kopi, ada faktor lain yang bisa menjadi penyebab terjadinya maag, seperti kualitas hidup dan pola tidur seseorang. Tidur yang berkualitas penting untuk meningkatkan kesehatan atau memulihkan kondisi pasien. (Porter dan Perry, 2006). Pola tidur yang tidak teratur dapat mempengaruhi fungsi sel gastrin. Sel gastrin merupakan sel yang bekerja paling baik pada malam hari dan dapat menyebabkan penyakit maag pada seseorang. (Annissaun, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang telah di lakukan di kampus Universitas Tamalatea Makassar dengan metode wawancara terhadap beberapa responden dapat di lihat secara langsung bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami gastritis. Beberapa mahasiswa mengalami gastritis karena kurang memperhatikan pola makan, terutama dengan sering melewatkan sarapan dan malas memasak sendiri, sehingga sebagian dari mereka bahkan memilih untuk tidak makan dalam sehari. Dunia kesehatan masyarakat telah mempelajari cara untuk hidup sehat seperti memperbaiki pola konsumsi dengan harapan dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar. Akan tetapi hal tersebut tidak sebanding dengan kenyataan yang ada. Ada banyak mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar yang mengabaikan hal tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar Tahun 2026".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional yang mencakup variabel independen dan dependen yang dimanipulasi secara bersamaan untuk mencari korelasi antara kedua variabel tersebut. (Sugiono, 2017). Penelitian dilakukan di Universitas Tamalatea Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2024. Populasi penelitian ini terdiri dari 59 mahasiswa semester akhir Universitas Tamalata Makassar. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir Universitas Tamalata Makassar dengan menggunakan metode random sampling sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 59 responden.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Penelitian Karakteristik Responden

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan umur yang paling tinggi yaitu kategori umur 23 tahun sebanyak 32 responden (54,2%), Sedangkan yang paling rendah yaitu kategori umur 21 tahun sebanyak 5 responden (8,5%). Berdasarkan hasil penelitian distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling tinggi yaitu Perempuan sebanyak 51 responden (86,4%), Sedangkan yang paling rendah yaitu laki-laki sebanyak 8 responden (13,6%).Berdasarkan hasil penelitian distribusi karakteristik responden berdasarkan kelas yang paling tinggi yaitu kelas A sebanyak 30 responden (50,8%), Sedangkan yang paling rendah yaitu kelas B sebanyak 29 responden (49,2%).

2. Hubungan Frekuensi Makan dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa.

Frekuensi makan merupakan berbagai informasi yang merangkum jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh seorang individu serta jenis dan jumlah makanan tertentu pada kelompok tertentu (Karjati v Yusbar, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 sampe (100%) presentase responden kategori frekuensi makan yang baik menderita gastritis sebanyak 13 responden (86,7%) dan tidak menderita gastritis sebanyak 2 responden (13,3%). Sedangkan presentase responden kategori frekuensi makan yang kurang menderita gastritis sebanyak 17 responden (38,6%) dan tidak mendeirta gastritis sebanyak 27 responden (61,4%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan p value = (0,001) <(0,05), Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Ananda et al (2024). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan makan (p value = 0,007) dengan kejadian maag. Frekuensi makan dan asupan makanan yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya penyakit maag, seperti kekurangan nutrisi dan makanan yang meningkatkan produksi HCL. Malnutrisi yang 4ariable berkepanjangan dapat menimbulkan gejala maag, antara lain mual, muntah, peningkatan kadar asam lambung, erosi pada permukaan lambung, dan sejenis tukak lambung. Ketika erosi terjadi, gejala seperti mual, muntah, sakit perut, bahkan tinja berdarah dapat terjadi, sehingga menyebabkan maag.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herlina et al (2022). Setelah dilakukan analisis pengaruh determinan penyakit maag diperoleh hasil bahwa pola makan berpengaruh signifikan terhadap pola makan (0,000) < (0,05). Gastritis pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. Menurut Bernner dan Suddart (Barkah et al., 2021), lambung secara alami terus memproduksi sejumlah kecil asam lambung selama 4 hingga 6 jam setelah makan, yang biasanya terjadi 4ariab sejumlah besar gula darah diserap dan dikonsumsi. Tubuhku terasa lapar.

Dan penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Suyatni & Rahmah (2022). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kebiasaan makan (p-value=0,032) dengan gejala maag. Sebagian besar responden makan sarapan karena mereka makan sarapan di pagi hari, tidak makan di pagi hari dan mengirim banyak asumsi, sehingga program ini dapat meningkatkan asam lambung dan menyebabkan rasa sakit di usus.

Pola makan merupakan perilaku atau cara seseorang dalam memilih dan menggunakan bahan makanan untuk dikonsumsi setiap hari, yang meliputi frekuensi makan, porsi makan, serta jenis makanan yang dikonsumsi, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Andreas et al., 2022). Pola makan yang tidak teratur atau kurang baik dapat menyebabkan lambung kesulitan beradaptasi dalam mengeluarkan sekresi asam lambung. Jika kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama, lambung akan memproduksi asam yang berlebihan sehingga mengiritasi mukosa lambung dan men- imbulkan gastritis. Secara alami, lambung menghasilkan asam lambung dalam jumlah sedikit sekitar 4-6 jam setelah makan. Glukosa yang terdapat dalam darah banyak diserap dan digunakan oleh tubuh sehingga menimbulkan rasa lapar, kemudian lambung meningkatkan produksi asam lambung. Apabila seseorang terlambat makan selama 2-3 jam, produksi asam lambung akan meningkat lebih banyak, yang dapat mengiritasi lapisan lambung dan menyebabkan nyeri di daerah ulu hati (Ismawati, 2020).

Asumsi peneliti, frekuensi makan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa akhir universitas Tamalatea Makassar. Penderita gejala gastritis memiliki pola makan yang berisiko. pola makan yang tidak baik sangat berperan dalam meningkatkan risiko gejala gastritis pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tanalatea Makassar.dan perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan dan edukasi kesehatan mahasiswa, dengan dukungan metode dan pendekatan epidemiologi untuk hasil yang lebih efektif dan terukur. Dalam penelitian ini pola makan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis, karena pola makan yang berisiko tinggi banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan terutama bagi remaja dan mahasisiswa yang sering makan terlambat yang disebabkan karena kesibukan, sehingga menyebabkan makan terlambat dan makan kurang dari 3 kali sehari yang sudah menjadi kebiasaan bagi penderita gastritis. Mayoritas pola makan yang berisiko terjadi pada usia remaja karena saat

remaja pola makan menjadi tidak teratur, seperti sering makan terlambat, makan kurang dari 3 kali sehari, dan sering mengonsumsi *junkfood*. Selain itu, mayoritas penderita gastritis sering mengonsumsi makanan pedas dan asam juga dapat membuat iritasi pada lambung yang dapat menyebabkan gastritis.

Gastritis diawali dengan pola makan yang tidak teratur sehingga meningkatkan keasaman lambung, dan produksi HCL yang berlebihan dapat menyebabkan gesekan pada lapisan lambung pada usus kecil sehingga menyebabkan nyeri epigastrium. Pada akhirnya akan menyebabkan pendarahan.

b) Hubungan Stres dengan Penyakit Gastritis Pada Mahasiswa.

Stres adalah suatu transaksi antara individu dengan lingkungan Hal ini menyebabkan individu mengalami ketidaksesuaian yang nyata atau tidak ada sama sekali antara tuntutan situasi dan sumber daya 5ariab biologis, psikologis, dan 5ariab di dalamnya. Apapun yang Anda Rasakan (Dewey Prasetyo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 sampe (100%) presentase responden kategori stres ringan menderita gastritis sebanyak 6 responden (50,0%) dan tidak menderita gastritis sebanyak 6 responden (50.0%). Sedangkan presentase responden kategori stres berat menderita gastritis sebanyak 24 responden (51,1%) dan tidak mendeirta gastritis sebanyak 23 responden (48,9%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan p value = (0,027) <(0,05), Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sres dengan kejadian gastritis mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanda et al (2022). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara stres (p value = 0,003) dengan kejadian gastritis. Bukti saat ini menunjukkan bahwa stress dapat menyebabkan peningkatan keasaman lambung (hyperacidity), yang dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan maag. Stres merangsang hormon adrenalin secara berlebihan sehingga menyebabkan jantung berdetak lebih cepat. Produksi hormon adrenalin membutuhkan nutrisi seperti vitamin B, mineral, dan kalsium. Tentu saja yang berkepanjangan tidak baik bagi Anda. Sebab, nutrisi yang menghasilkan hormon adrenalin perlahan-lahan habis.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haikal et al (2025). Terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian gastritis Pada Anak Usia 16-17 Tahun Di Smk Kesehatan Logos. Salah satu cara menghindari dan mencegah gejala maag adalah dengan istirahat yang cukup untuk membuat tubuh rileks, membuat jadwal aktivitas yang memungkinkan Anda mengatur waktu, dan mengelola stres dengan memperhatikan pola makan yang sehat.

Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Rukmana (2018). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara stres (p value=0,021) dengan frekuensi kekambuhan maag. Menurut Gustin (2011), usia kerja seringkali menghadapi tantangan dan jika tidak mampu mengatasinya dapat menjadi sumber 5ariab. Seiring bertambahnya usia, dinding perut menjadi lebih tipis, membuat Anda lebih rentan terhadap Helicobacter pylori dan penyakit autoimun. Menurut WHO (2003), Suyatni dan Rahma (2022). Stres merupakan reaksi atau respons organisme terhadap psikososial (tekanan mental atau ketegangan hidup). Stres berkepanjangan menjadi salah satu pemicunya karena meningkatkan produksi asam lambung. Peningkatan keasaman lambung dapat mengiritasi lapisan lambung dan jika dibiarkan lama kelamaan dapat menyebabkan penyakit maag. Bagi orang-orang mengalami stres merupakan hal yang tidak bisa dihindari.

Stres mengakibatkan penurunan semua kinerja organ tubuh, organ tubuh kerjanya diatur oleh reseptor otak maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stres akan mengakibatkan tubuh akan mudah lelah hal tersebut akan menganggu kinerja saah

satunya pada sistem pencernaan yang tidak sempurna sehingga bisa menyebabkan gastritis (Uwa et al., 2019). Sistem persyarafan dari otak berhubungan langsung dengan lambung, saat seseorang stres tanpa disadari memicu produksi asam lambung yang berlebih. Asam lambung inilah yang menyebabkan rasa nyeri pada lambung sehingga timbul gastritis (Mustika, 2021).

Asumsi peneliti, responden harus bisa mengendalikan stres sehingga mampu juga mengendalikan gastritis yang dialami. Untuk mengendalikan stres cara yang bisa dilakukan diantaranya dengan melakukan istirahat yang cukup, bersikap positif dan optimis, serta melakukan liburan atau bersantai bersama teman atau keluarga.

c) Hubungan Antara Konsumsi Kopi Dengan Penyakit Gastritis Pada Mahasiswa.

Minum kopi (mengandung kafein) juga menjadi 6ariab memperparah maag. Konsumsi kafein adalah konsumsi minuman berkafein secara teratur seperti kopi, teh, coklat, dan minuman ringan. Kadar kafein yang tinggi pada minuman dapat melemahkan sfingter esofagus (otot katup antara esofagus dan lambung). Kafein juga dapat menyebabkan asam lambung lebih banyak dikeluarkan dan meningkatkan produksi asam lambung. Produksi asam lambung yang berlebihan ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit maag yang menyebabkan peradangan pada lapisan lambung (Aisyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 sampe (100%) presentase responden kategori konsumsi kopi yang jarang menderita gastritis sebanyak 21 responden (75,0%) dan tidak menderita gastritis sebanyak 7 responden (25.0%). Sedangkan presentase responden kategori konsumsi kopi yang sering menderita gastritis sebanyak 9 responden (29,0%) dan tidak mendeirta gastritis sebanyak 22 responden (71,0%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan p value = (0,000) <(0,05), Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar Tahun 2026.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2024). Setelah dilakukan penelitian diperoleh p-value sebesar 0,03 (p-value yang berarti terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan penyakit maag di Kabupaten Tangamus. Bahan kopi yang terkenal adalah kafein. Kafein yang terkandung dalam kopi merupakan zat bioaktif yang merangsang 6ariab saraf pusat dan memberikan efek positif pada memori jangka tertentu. Kafein merangsang 6ariab saraf pusat dan meningkatkan kewaspadaan. Ketika kewaspadaan meningkat, rasa kantuk berkurang sehingga memungkinkan Anda tetap terjaga sepanjang malam (Zahra, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suyatni & Rahmah (2022). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai P sebesar 0,011. Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan gejala maag akibat kerja di Kelurahan Sungai Kapi yang terletak di Rt 21 Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. Menurut Wira & Broto (2008), kopi merangsang lambung untuk memproduksi asam lambung, menciptakan lingkungan asam dan mengiritasi mukosa lambung. Kafein dalam kopi merangsang produksi asam lambung dan dapat menyebabkan masalah pencernaan.

Penelitian ini didukung oleh Herlina *et al* (2022). Hasil analisis uji chi-square pada 6ariable konsumsi kopi dan 6ariable makian pada 6aria adalah (0,035) < (0,05), sehingga H0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dengan konsumsi. Gastritis pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, Sudan. Selain itu, konsumsi kafein yang berlebihan juga dapat menimbulkan dampak 6ariable, antara lain makan berlebihan dan sulit tidur. Aktivasi reseptor adenosin dapat berdampak buruk pada area jantung, seperti peningkatan detak jantung dan tekanan darah. Kafein juga

dapat menimbulkan efek seperti hiperstimulasi, sakit kepala, insomnia, kecemasan, dan tremor (Zahrach, 2022)

Asumsi peneliti,.didapatkan rata-rata responden mengkonsumsi kopi ≥3 cangkir/hari. Kafein dapat menimbulkan perangsangan terhadap sistem pernapasan, serta sistem pembuluh darah dan jantung. Konsumsi kopi berlebih akan menyebabakan, bergairah dan tidak mudah ngantuk. Berdasarkan hasil sebaran kuesioner yang di lakukan oleh peneliti dengan responden, responden yang minum kopi mereka minum kopi sebelum melakukan aktifitas, baik itu pagi, siang maupun malam. meningkatkan produksi asam lambung yang menyebabkan gastritis. Mengkonsumsi secara berlebihan dapat menyebab- kan asam lambung meningkat dan dapat menyebabkan gastritis. Selain itu peran epide- miologi membantu dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi berbasis bukti yang efektif, sehingga upaya pengendalian gastritis di kalangan mahasiswa menjadi lebih terarah dan berdampak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi makan dengan penyakit gastritis, artinya frekuensi makan berkaitan erat dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan penyakit gastritis, artinya stres berkaitan erat dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara konsumsi kopi dengan penyakit gastritis, artinya konsumsi kopi berkaitan erat dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Universitas Tamalatea Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Angelia & Magie. 2019. “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Putri Kelas 1 SMA Negeri 1 Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud.” 7 No.2:233–43.

Ananda, C. F., Atikah, A. Bambang, S., & Kodrat, P. (2024). *Analisis Faktor Penyakit Tidak Menular “Gastritis” Pasien Puskesmas. Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, Volume 14 Nomor 1, Januari 2024, e-ISSN 2549-8134; p-ISSN 2089-0834. http://jurnal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM

Amanda, K, A, Firdausy, A, I. Alfaeni, S, W. & Amalia. N, Rahmani.N. A. Nasution, A. S (2022) *Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun.*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, email : adenasution@uika-bogor.ac.id.

Annisaun, R. R. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Di Universitas Sriwijaya*, Program Studi Gastritis Pada Mahasiswa Di Universitas Sriwijaya, Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya.

Aisyah, Nina. & Solehudin. (2023). *Hubungan Perilaku Konsumsi Kafein, Tingkat Kecemasan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Gastritis Di SMK Kesehatan Mulia* Karya Husada. Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan, Vol. 2 No. 2, e-ISSN: 3031-0148, p-ISSN: 3031-013X, Hal 141–156. DOI: https://doi.org/10.61132/obat.v2i2.337

Arikunto, S. (2008). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta:

Barkah, A., Agustiyani, I., Abdi, S., & Jakarta, N. (2021). Pengaruh Pola Makan dengan Kejadian Gastritis di Puskesmas Setu I. In Jurnal Antara Keperawatan (Vol. 4, Issue 1). https://ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/antaraperawat/article/view/462

Dewantoro, A. (2019). "Hubungan Pola Makan Dan Pemakaian Obat Anti Inflamasi dengan kejadian Gastritis Di Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2016." Jurnal Farmacia Pendahuluan Masalah Kesehatan Masyarakat Khususnya Negara Berkembang Termasuk Indonesia Sangat Beragam Dan Ha. 1(2):1–6.

Diatsa, B, A, M. & Vinami, Y. (2016). "*Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Pondok AL-Hikmah, Trayon, Karanggedhe, Boyolali." Dwi Meilani A., Ratna. 2016. "Pengetahuan pasien dengan Gastritis Tentang pencegahan kekambuhan Gastritis*." Jurnal AKP 34(1):34–39.

Eka, N. (2020). "Identifikasi kejadian Gastritis Pada Siswa smu Muhammadyah 3 Masaran." Infokes: Jurnal ilmiah rekammedis Dan Informatika Kesehatan 10(1):18–22. Doi: 10.47701/Infokes.V10i1.843.

Haikal. T. A, Novita. A. & Nina (2025) Hubungan Pola Makan Dan Stress Dengan Kejadian Gastritis Pada Anak Usia 16-17 Tahun Di Smk Kesehatan Logos, *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIAhttps://jicnusantara.com/index.php/jiicVol : 2 No: 4, April 2025 E-ISSN : 3047-7824*

Herlina, J. Amanda, A. & Rayyani, Y. (2022). *Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa*. Jambura Health And Sport Journal Vol. 4, No. 2 Agustus 2022. P-ISSN: 2654-718x, E-ISSN: 2656-2863.

Hidayah. 2016. "Hubungan Pola Makan Dengan kejadian Gastritis Pada Remaja." Global Health Science 2(2):149–54.

Hidayat, N. U. R. Ramadhani. 2017. "Identifikasi Pola Makan Pada Pasien Gastritis Politeknik Kesehatan Kendari, Jurusan D-III Keperawatan." 49–51.

Rinekakarya, A. Siraijdin, S, T. (2015). "Survey Konsumsi Pangan." 1–27.

Rukmana. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Gastritis Di SMA N 1 Ngaglik, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung.

Suyatni, M. & Rahmah, H. (2022). Hubungan Frekuensi Makan, Konsumsi Kopi dan Stres Terhadap Gejala Gastritis di Wilayah Kerja RT.21 Kelurahan Sungai Kapih Kecamatan Sambutan Kota Samarinda, Jurnal Kesehatan Masyarakat. ISSN 2089-0346 (Print) || ISSN 2503-1139 (Online), Volume 12, Nomor 01, Juni 2022.

Saraswati, P., A. I Gede, P. D. Idah, A. W. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Gejala Gastritis Mahasiswa Tingkat IV, Jurnal Gema Keperawatan, Volume 15, Nomor 2.

Zahrah, S. (2022). Hubungan Antara Lifestyle Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Skripsi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Uin Alauddin Makassar.

Reskiyani Rerung Sampe, 2026 "Analysis of Factors Associated with Gastritis among Students at Tamalatea University Makassar in 2026" (Supervised by Hasmah and Diana Mirja Togubu)

According to World Health Organization (WHO) data from 2020, mortality rates due to gastritis worldwide range from 17% to 21%. Globally, the incidence of gastritis is 22.0% in the UK, 31.0% in China, 14.5% in Japan, 35.0% in Canada, and 29.5% in France. Additionally, approximately 583,635 people are affected annually in Southeast Asia. Gastritis is one of the ten most common diseases in Indonesian hospitals. Among inpatients, gastritis ranks sixth with 33,580 cases,

60.86% of which occurred in women.

This study employs a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample size consisted of 59 participants selected using a random sampling technique. Data analysis was conducted using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Data obtained from the questionnaires were processed and analyzed using the SPSS 16 program.

The results indicate a significant relationship between gastritis and eating habits ($p=0.001$), stress ($p=0.027$), and coffee consumption ($p=0.000$) among the students.

Recommendations include managing stress by eating regularly and on time, avoiding foods that irritate the stomach, exercising, resting, and relaxing, as well as reducing excessive coffee consumption.

References: 18 (2016–2023) Keywords: Gastritis, Eating Habits, Stress, and Coffee Consumption